

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

“ Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang dinyatakan “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Jika melihat undang-undang tersebut maka pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

¹Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: BalitbangKemdiknas, 1995), hlm.257.

nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.²

Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku Pendidikan) harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.³

Proses pembelajaran untuk pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi bisa dilakukan diluar kelas. Pendidikan harus menerapkan nilai-nilai karakter, seperti religious, jujur, disiplin, dsb. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dasar no 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²NurlaIsnaAunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19.

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi Pendidikan karakter tertuju pada akhlak.⁴

Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurna akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ 5

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah S.a.w bersabda: “Sesungguhnya aku diutus dimuka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Al-Baihaqi).⁵

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak), sebagaimana hadist diatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.

⁴Asman Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-RuzzMedia, 2012), hlm.28.

⁵Abu Bakara Ahmad bin al-Husain bin Ali-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Darul Fikr, Tt),Juz 10, hlm. 192.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada peserta didik, hal itu dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah . Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka adalah orang-orang fasik.”(Q.S. Ali Imran :110).⁶

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan moral atau Pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).⁷

Baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁸

Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2002), hlm. 65.

⁷Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm.31.

⁸Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1977), hlm. 18.

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional

Meskipun secara legal formal karakter building menjadi tujuan utama namun dalam realitas sosial kependidikan ternyata menunjukkan rapuhnya karakter out-put maupun out-com yang ada. Oleh karenanya dalam konteks sekarang Pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparatur negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif maupun lembaga tinggi negara lainnya.

“Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian di duga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia Pendidikan.”⁹

“Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan Pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

⁹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal disekolah atau madrasah, bisa juga salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afekti, ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain.”¹⁰

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam

¹⁰Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya”, Muntholi”ah (ed), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 215.

mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses Pendidikan, guru menjadi titik sentral dan awal pembangunan Pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan saat ini, karena guru yang berinteraksi langsung dengan bibit-bibit generasi penerus bangsa untuk itu guru sebagai komponen kunci keberhasilan Pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep pemikiran KI Hadjar Dewantara sehingga mampu memerdekakan dan membangun karakter kemanusiaan yang cerdas dan berkarakter pada peserta didiknya.

“Tsuchiya menyimpulkan bahwa berbagai aspek yang terkait dengan Pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga gagasan dan pemikiran dari KI Hadjar Dewantara inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan Pendidikan nasional hingga sekarang ini. Apalagi gagasan dan pemikiran Pendidikan KI Hadjar Dewantara yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* *Ing Ngarsa Sung Tuladha* bermakna di depan memberi teladan. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sebagai seorang pendidik yakni guru senantiasa selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswanya dalam segi kerapian,

ketertiban, dan kedisiplinan. Yang kedua *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna ditengah-tengah guru senantiasa selalu memberi semangat kepada setiap siswanya agar giat dalam belajar dan tidak mudah putus semangat, serta selalu memberi *support* kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih unggul. *Tut Wuri Handayani* bermakna di belakang selalu memberi dorongan kepada siswa. Makna dari pernyataan tersebut adalah guru tidak pernah putus semangat untuk terus memberikan pembelajaran yang *intens* kepada siswanya agar lebih maju dalam hal berfikir, bertindak, dan bertanggung jawab.”¹¹

“ Dalam beberapa buku tulisan KI Hadjar Dewantara tidak ditemukan istilah karakter jika karakter yang dimaksud itu adalah akhlak dalam islam, akan tetapi secara implisit istilah itu muncul dalam berbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Nata menyebutkan bahwa dalam pandangan KI Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.”¹²

Sudah disebutkan di awal bahwa dalam beberapa buku tulisan KI Hadjar Dewantara tidak ditemukan istilah karakter jika yang dimaksud itu adalah akhlak dalam islam, tetapi secara implisit menurut analisis penulis, bahwa istilah itu muncul diberbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Budi pekerti dalam pandangan KI Hadjar Dewantara merupakan jiwa atau ruh dari pengajarannya, karena pengajaran dan budi pekerti ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, hal yang demikian menurutnya karena pengajaran atau

¹¹Kenji Tsuchiya, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. V.

¹²Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan*, hlm.126.

Pendidikan berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan Susila.

“ KI Hadjar Dewantara juga berpendapat bahwa Pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin. Dengan demikian melihat gagasan dan pemikirannya tentang Pendidikan budi pekerti di atas, terlihat dengan jelas diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang universal.”¹³

SMP Negeri 1 Bangun Purba adalah Sekolah menengah atas Negeri yang ternama di Bangun Purba. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang sangat utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, saya peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bangun Purba” yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah seiberikut:

¹³Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. hlm. 13.

1. Bagaimana implementasi Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bangun Purba?
2. Apa saja problematika dalam implemensati Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bangun Purba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bangun Purba
2. Mengetahui apa saja problematika dalam implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantaradalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bangun Purba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bersifat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan islam, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan islam.

Membantu dan memperkaya keilmuan khazanah nilai-nilai Pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan. Menambah kepustakaan dalam dunia kependidikan,khususnya di Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Bersifat Praktis

- a. Bagi penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan

dengan masalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah menengah.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pemahaman peserta didik tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) serta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

1. Bagi Guru

Ikut serta memecahkan problematika proses pembelajaran guru dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

2. Bagi Sekolah

- a) Memberikan pertimbangan bagi pengelola Pendidikan dalam melaksanakan model pembelajaran yang paling tepat bagi anak didiknya yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.
- b) Memberikan pertimbangan bagi pengelola Pendidikan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) baik sarana maupun prasarana.

3. Bagi Instansi

- a) Untuk melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain baik informal maupun nonformal yang membutuhkan gambaran tentang hasil penelitian.
- b) Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan instansi setempat sekaligus sebagai bahan pemecahan masalah yang dihadapi terkait dengan penelitian.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah Pustaka penyusun melakukan riview terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema atau topik bahasan yang mirip atau

hampir sama. Hal ini dilakukan untuk mencari sejarah dari permasalahan yang ada, agar tidak terjadi pengulangan atas bentuk penelitian.

Penyusun juga mengenalkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga dari sini bisa diambil gambaran metode dan teknik yang pernah dipakai, sekaligus bisa mengambil pengalaman dari apa yang pernah dihadapi oleh penyusun sebelumnya. Dalam telaah Pustaka ini memberikan jalan bagi penyusun mengungkap data lain untuk proses penelitian. Beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan akan dijadikan sebagai bahan telaah Pustaka.

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang Pendidikan Karakter sependek penyusun ketahui diantaranya:

Skripsi yang di tulis oleh Mohammad Yusuf Khanafi dalam skripsinya yang berjudul : “Konsep Pendidikan Karakter Islam (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan), mahasiswa UIN sunan kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter islami menurut Najih Sulhan merupakan konsep pendidikan yang bersandarkan pada tiga pilar, yaitu: (1) Manusia lahir dalam keadaan fitrah, (2) Setiap anak itu cerdas dan (3) Kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri akan tercapai dengan baik.

Skripsi yang ditulis oleh Etik Mifrohah yang berjudul : Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk materi pendidikan karakter

dalam PAI pada kelas V yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran ialah materi PAI yang meliputi aspek akhlak, ibadah dan aqidah. Poin terpenting dalam Pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas V, peserta didik mempunyai karakter berfikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran agama islam sehingga insan kamil seperti yang dicita-citakan islam terwujud.

Skripsi yang ditulis oleh M.Shofyan Al-Nashr yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) di UIN Malang, dari Hasil penelitian ini berupa model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) dengan bertumpu pada pemberdayaan harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi.

Dari beberapa penelusuran di atas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu fokus pada pembahasan tentang Pendidikan karakter namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik dengan fokus pada efektifitas implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bangun Purba dan arahnya untuk melahirkan anak-anak yang berkarakter baik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1: ketentuan Umum (pasal):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵

¹⁴ Nurdinyafruddin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

¹⁵ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 7.

Menurut Dodi Nandika dengan adanya UU No 20 tahun 2003 ini mengupayakan pendidikan keagamaan agar dapat tumbuh lebih bermutu serta antisipatif terhadap perkembangan zaman.¹⁶

Kata pendidikan ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti “memelihara dan memberi latihan, ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan mencerdaskan pikiran.” Kata ini memiliki pengertian yang varian sesuai dengan sudut dan cara pandang yang digunakan para ahlinya. Zainal Arifin mengatakan bahwa pendidikan secara istilah adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental.

“Ki Hadjar Dewantoro mengemukakan pengertian pendidikan sebagaimana dikutip oleh Suwarno adalah sebagai daya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Memperhatikan tiga definisi pendidikan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan Pendidikan, manusia bisa memiliki kestabilan dalam tingkah laku atau tindakan, kestabilan dalam pandangan hidup dan kestabilan dalam nilai-nilai kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab.”¹⁷

Sementara pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk

¹⁶ Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm. 124.

¹⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers,2002), hlm. 4

duduk yang lebih baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menolong sesama teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

“Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang dilanjutkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).”¹⁸

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan: melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang di lihat, di dengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.¹⁹

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat di lakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan, dan
- f. Keteladanan

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.1-2

¹⁹ *Ibid.*, hlm.9-110.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas di sertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat Pendidikan Kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja keras (team work) dan kegigihan dalam berusaha.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan anak pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) atau hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Akan tetapi membentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

“Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana

transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.”²⁰

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kalau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan Latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.”²¹

“*Al-ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (Pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Selain juga dapat diartikan beradap, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.”²²

Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

Proses Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq al-karimah*

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69.

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 204.

²² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 21.

atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

“Hal itu ditegaskan oleh *John Friedrich Herbart* sebagaimana dikutip oleh Elias, John L. Yang menjelaskan bahwa “*fundamentally the purpose of education was the formation of moral person is to be judged by the degree of innerfreedom the person exercises, the efficiency of the will in doing the good, and the degree of benevolence, justice, and equitymanifeste in one’s actions*”²³

(secara fundamental tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi bermoral yang akan dinilai oleh tingkat kebebasan batin orang lain, efisiensi kehendak dalam melakukan kebaikan, dan tingkat kebajikan, keadilan yang diwujudkan dalam tindakan seseorang). Hal senada terkait dengan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yakni untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.²⁴

“Sedangkan kata “ karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat ; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”²⁵

Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.

²³ Elias, John L., *Moral Education*, (Florida : Robert E Krieger Publishing Co., Inc, 1989), hlm 16.

²⁴ Abd Mukhid, “*Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih*”, *Jurnal Tadris*, (vol. VI, No. 2, Desember/2011), hlm.272-273.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t), hlm. 623.

“Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.”²⁶

Menurut D. Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Doni Kusuma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Lebih lanjut karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Sedangkan dalam buku Agus Wibowo diuraikan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Ungkapan “*character*” dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak

²⁶ Prayitno, “*Pendidikan Karakter dalam pembangunan bangsa*”, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm.47.

bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, ungkapan tersebut bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa”. Oleh karenanya apa yang dimaksud dengan ungkapan “*character*” ataupun “*characterbuilding*” atau “*Pendidikan watak*” mengandung pemaknaan yang bervariasi. Meskipun demikian ada beberapa pendapat tentang pemaknaan asal mula kata karakter, yang mana bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti “cetak biru”, format dasar atau sidik dalam sidik jari. “Pendapat lain menyatakan istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tujuan atau membuat dalam.”²⁷

Menurut Abdullah Munir kata *charassein*, dimaknai dengan “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau

²⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 18.

perangi (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*-nya sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁸

Meskipun demikian, sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut ialah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut “penilaian”, baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran”, manusia apa adanya tanpa disertai penilain.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih

²⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (ttp: Daru Ikhya'I al-Kutub al-,Arabiyah,t.t),Juz 3, hlm.52..

berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insani kamil.²⁹ Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segala potensi diri menuju manusia ideal.

Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *Knowing the good, Loving the good, and action thr good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hand*. Dari hal itu pula menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkannya .

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep dan model*, hlm. 46.

Lebih lanjut Sutarjo Adi Susilo J.R. menjelaskan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan dan kesetiaan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan local, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu

pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat

2. Tujuan Pendidikan Karakter

“Dalam buku “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” dijelaskan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*, dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw telah menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.”³⁰

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku , sikap dan kepribadian pada peserta didik, hal itu dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ

ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran : 110).³¹

³⁰ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2002), hlm. 65.

Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat ditangkap suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pendidikan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Pembentukan insan yang baik atau insan shaleh juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Oleh karena itu pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Lebih lanjut Dharma Kesuma dkk menjelaskan bahwa diantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu ; *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni

antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Kementrian Pendidikan Nasional adalah:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/Nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³²

Sementara itu, pendidikan karakter memiliki fungsi ; *Pertama*, membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur. *Kedua*, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik. *Ketiga*, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

3. Nilai-nilai pembentukan karakter

Nilai-nilai pembentukan karakter terdiri dari:

a. Religius

³² E-book: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*, 2011, hlm 7.

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building*, aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religious ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religious. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religious secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religious. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari .

b. Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Dalam pembinaan nilai jujur ini, guru bisa melakukan metode dialog pada peserta didik, jika ada anak yang menyontek, guru-guru bisa melakukan pola pembinaan semacam ini, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Guru juga bisa menggunakan metode cerita. Ada banyak tokoh yang dapat diteladani karena sifatnya yang

jujur. Salah satunya adalah wakil Presiden pertama Indonesia yaitu Mohammad Hatta. Beliau dikenal sebagai tokoh yang hidup dengan nilai-nilai kebaikan, beliau pemimpin yang jujur, adil, sederhana.

c. Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.³³

d. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir diruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Kedua, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

e. Kerja Keras

Makna kerja keras yaitu, kita harus bekerja lebih banyak dari pada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak dari pada orang lain.

³³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 123-138.

f. Kreatif

Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif.

g. Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.

h. Demokratis

Beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan kembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetensi global.

l. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa berprestasi. Pertama, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti. Siswa yang menjawab sesuatu yang benar, mengajukan pertanyaan, atau mencapai suatu prestasi yang baik perlu dipuji, tetapi tentu saja secara wajar. Pujian dapat diberikan dengan ucapan atau tulisan di buku siswa. Misalnya, dengan mengatakan, “Bagus”, “Hebat”, Ibu/Bapak guru senang sekali dengan pertanyaanmu.” Kedua, sebaliknya dengan yang pertama, kurangilah kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa. Ucapan yang kurang atau memberikan sebutan yang kurang menyenangkan kepada siswa dapat membuat siswa malas belajar dan malah akan kurang hormat kepada guru. Berikanlah kritik atau hukuman yang pantas secara bijaksana, jika memang diperlukan, dan jangan mencari-cari kelemahan siswa.”³⁴

m. Bersahabat

³⁴ *Ibid.*, hlm. 178.

Berkaitan dengan menjaga persahabatan agar selalu kompak dan rukun, ada hal penting yang seharusnya diperhatikan, yaitu komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Sebagai sebuah kegiatan dinamis, komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri diantaranya komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal, maupun nonverbal. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperlukan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

n. Cinta Damai

Berkaitan dengan usaha mengeliminasi tawuran, pakar Pendidikan Arif Rahman memberikan beberapa langkah praktis. Pertama, memberi informasi kepada sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat mengenai tawuran secara objektif. Kedua, memberi kegiatan edukatif, yaitu kegiatan yang melibatkan semua unsur untuk membahas dan memberi alternatif kegiatan yang bernilai pendidikan dan mengandung nilai positif. Ketiga, memberi kegiatan alternatif yang bersifat rehabilitatif bagi pelajar yang mengalami penyimpangan.

o. Gemar Membaca

Membaca akan membuat kita berfikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berpikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab.

p. Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan. Langkah pertama dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. Tubuhnya selalu bersih, lingkungan rapi, rumahnya bersih, dan lingkungan tempat tinggalnya juga bersih.

q. Peduli Sesama

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan peduli seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

4. Komponen Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur pancasila. Lebih rinci hakekat dan martabat manusia (HMM)

meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan.³⁵

Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia di ciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (Hak asasi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada lima unsur hakikat manusia ini.

Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Dalam pembentukan HMM beserta segenap komponen dan unsur-unsur secara menyeluruh mendapat penekanan sepenuhnya. Disamping itu, nilai-nilai luhur Pancasila yang selama ini diakui dan terima sebagai falsafah dan jalan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, merupakan benang merah dalam kehidupan yang berkarakter. Oleh karenanya, nilai-nilai luhur

³⁵ Prayitno, *Pendidikan Karakter dalam pengembangan bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm.47-48.

Pancasila juga menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa.

5. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter

Menurut D. Yahya Khan, terdapat empat bentuk Pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversimoral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Sedangkan Masnur Muslich berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.

Pertama, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalam konteks

pendidikan karakter dalam hal ini adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas sanksi bagi pelaku ketidak jujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

Agus Wibowo menambahkan agar pendidikan karakter disekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antaranya :

- a. Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah.
- b. pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus.
- c. penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).

Pendek kata pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru agama, pkn, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Selain juga nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah atau melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Karena proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural.

6. Metode Pendidikan dalam Al-quran

a. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Amtsal adalah bentuk jamak dari *matsala* yang artinya membuat permissalan, perumpamaan, dan perbandingan. Manna Khalil

menyebutkan pengertian *amtsalilquran* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amtsalquran* sebagai berikut ;

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (kongkrit), atau mendekatkan diri dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”.

“Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memerikan pengertian *amtsalquran* adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang di maksudkannya untuk dijelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya, baik *na'at*-nya maupun ahwalnya.”³⁶

Dari ketiga pengertian amtsal di atas dapat disimpulkan bahwa amtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

b. Metode Kisah

Kata Kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qishshah*, diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna kisah dalam bahasa Al-qur'an dengan kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al-qur'an berarti sejarah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman dahulu. Sedang kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti

³⁶ Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press. 1995, 390

cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda yang di dalam Al-qur'an *asathir*. Secara etimologis kata *qishshah* berasal dari *al-qashshu*, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat *qashashuatsarahu*, artinya saya mencari jejaknya.

Jadi secara terminologis *qishshah* dalam Al-qur'an mengandung dua pengertian yang pertama *al-qashshah fi Al-qur'an* yang artinya pemberitaan Al-qur'an tentang hal ihwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa umat terdahulu. Yang ke-dua, Qishshah Al-qur'an yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.

c. Metode Ibrah-Mau'izhah

Kata *ibrah* berasal dari kata *abara* yang artinya menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Kata *ibrah* juga berarti *al-'ujbu* yang artinya kekaguman.

Pengertian *ibrah* dalam Al-qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang.

“Abdurrahman Al-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* sama dengan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan

diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.”³⁷

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *ibrah* dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui inti sari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai kepada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.

“Adapun kata *mau ‘izhah* menurut bahasa artinya nasihat. Makna tersebut sejalan dengan kata *wa’azha, yaizhu, wa’zhan* yang berarti memberi nasihat, sedangkan menurut istilah *Mauizhah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya.”³⁸

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan “*Mauizhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. (Ahmad Tafsir 1992: 145).

Berdasarkan kedua pendapat diatas, yang dimaksud dengan metode *mauizhah* dalam penelitian ini adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Contoh semacam ini sangat efektif bila guna memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak

³⁷ *Ibid*, 391

³⁸ *Ibid*, 403

nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

d. Metode *Targhib-Tarhib*

Metode *targhib-tarhib* disebut sebagai metode pendidikan Qur'ani, karena bertolak dari pemahaman terhadap kandungan Al-qur'an, sedangkan tujuannya senantiasa dirujuk kepada tujuan hakiki dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah sehingga mereka mencapai dua kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat.

Kata *targhib* diambil dari bahasa Al-qur'an dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah kedalam kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang atau mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan dosa atau kesalahan

yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud *targhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

e. Metode *tajribi* (Latihan Pengamalan)

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya, ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu itu akan berkurang jika tidak diamalkan, tidak disebar luaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain. Dalam hadist juga disebutkan jika ilmu tidak diamalkan ibarat pohon tidak berbuah (al-Hadist). Jadi, yang dimaksud dengan metode *tajribi* dalam penelitian ini adalah salah satu metode pengajaran dimana guru mempraktekan dari konsep apa yang diajarkan kepada siswa-siswi agar pelajaran tersebut lebih dipahami dan mengerti dengan lebih jelas.

f. Metode Pendidikan Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode pendidikan keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para rasul Allah untuk menjalankan kehidupannya. Salah satu rasul Allah yang wajib dicontoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena dia telah menunjukkan suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-qur'an secara utuh juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita.

g. Metode *Hiwar Qurani*

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode *Hiwar qur'ani* perlu kita bedakan antara pengertian *hiwar* dalam Qur'an dengan *hiwar qur'ani*. *Hiwar* dalam Al-qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam Al-qur'an , ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para Malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya.

Sedangkan *hiwar qur'ani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam Al-qur'an. *Hiwar qur'ani* tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam Al-qur'an, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog dalam Al-qur'an, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialog Al-qur'an terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan si penyimak dialog itu. Dialog Qur'ani

dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan dapat pula dijadikan sebagai metode mengajar Pendidikan Agama di sekolah.

Secara etimologis, *hiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian *al-rad* (jawaban), *al-huwar* (anak unta yang masih menyusui), dan *al-muhawaroh* (tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah *hiwar* dalam metode *hiwar qur'ani*.

7. Implementasi Pendidikan Karakter

Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. “Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran. Peserta didik melaksanakan upacara hari senin, serta pemeriksaan kerapian secara rutin dalam skala waktu yang telah ditentukan.”³⁹

“Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian, SMP Negeri 1 Bangun Purba menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca al-fatihah, doa sebelum belajar dan tadarusan bersama. Dilaksanakan pula sholat berjamaah di mushola sekolah serta membiasakan membudayakan salam, senyum, sapa, dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

³⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 127.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Dewi Endang Kartina, Kepala Sekolah SMP N 1 Bangun Purba, pada tanggal 18 juli 2023

Pengembangan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bangun Purba juga di implementasikan dalam kegiatan spontan seperti teguran dari guru dan teman atas perbuatan yang kurang baik seperti mencontek, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya.⁴¹ Teguran disini tidak harus berupa kata-kata namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih di ingat. Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan. Diantaranya siswa dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika tiba di sekolah. Dengan hal ini diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan antara keluarga besar SMP Negeri 1 Bangun Purba. Para siswa maupun siswi juga diwajibkan berpakaian sesuai syariat Islam baik Ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

C. Pengertian Pembelajaran

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan atau pun tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan-pendidikan indormasi, formal, dan nonformal. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran seperti ini adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Dewi Endang Kartina, Kepala sekolah SMP N 1 Bangun Purba, pada tanggal 18 juli 2023.

yaitu manusia yang berkarakter baik. Akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter. Orang yang berkarakter bertindak mulia.

Persoalan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran dapat di pahami melalui isi pembelajaran, kegiatan mendidik, mengajar, melatih dan membimbing. Dari isi pembelajaran, kesuksesan sebuah proses pembelajaran adalah terbentuknya karakter baik. Berbagai macam bentuk karakter, satu diantaranya yang paling mulia, sebagaimana telah dilakukan terdahulu, adalah transenden. Karakter bangsa termasuk transenden, yaitu sifat diri untuk mengalihkan keutamaan diri kepada keutamaan bangsa dan negara, bahkan kepada keutamaan harkat dan martabat manusia.

“Fitrah manusia adalah suci dan transenden terkait dengan penciptaanya , *Benchmarking* pada bangsa yang besar menunjukkan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab mestinya berhasil membelajarkan warga negaranya menjadi transenden kepada kepentingan bangsanya, bahkan melampauinya kepada kepentingan bangsa-bangsa di dunia.”⁴²

Pembelajaran di tanah air sekarang ini lebih mengutamakan aktualisasi individu. Ukuran keberhasilannya sering diletakkan pada keunggulan individu untuk mengalahkan kompetitornya. Perlombaan-perlombaan yang diadakan selama ini lebih banyak berfokus kepada tujuan aktualisasi prestasi individu, jarang sekali diniatkan untuk kepentingan kemajuan bangsa. Dalam hal ini, visi pembelajaran belum mampu mengarahkan bahwa segala sesuatu yang direncanakan dan yang akan dicapai tersebut adalah lintasan untuk membangun masa depan bangsa yang lebih cemerlang.

⁴² Prayitno, Belferik Manullang, *pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 21-25.

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan sentuhan pendidikan (*education touch*). Kehidupan yang berkembang merupakan bagian dari *education touch* bagi umat manusia. Fenomena di tanah air sekarang ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dari lingkungan masyarakat untuk membentuk karakter kebangsaan sesuatu menjadi semakin perlu diperhatikan, mengingat banyaknya persoalan kehidupan bernegara yang tidak dapat dimaknai secara tepat. Misalnya, Ketika pesta demokrasi dalam regenerasi kepemimpinan berlangsung. Mulai dari kehidupan di tingkat RT hingga tingkat nasional, sering terjadi berbagai fenomena yang membingungkan. Masyarakat tidak mampu membedakan perilaku mana yang tepat untuk membangun kehidupan demokrasi dan perilaku mana yang tidak tepat. Masyarakat disuguhkan informasi berbagai bentuk kekurangan yang terjadi pada pesta demokrasi tersebut melalui media cetak atau pun dari debat dan dialog interaktif di media televisi. Akan tetapi, sering kali informasi tersebut tidak efektif sebagai materi pembelajaran karena pada akhirnya terprovokasi tanpa mengetahui mana sesungguhnya yang diperlukan untuk membangun bangsa ini.

Akibatnya, kita dapati pandangan masyarakat yang lebih berorientasi pada hal-hal negative. Dalam konteks demokrasi kebangsaan, dalam hal kepartaian misalnya, akhirnya melekatkan di dalam pikiran masyarakat sebuah stigma bahwa apapun partainya, kondisinya, sama saja karena pada akhirnya semuanya mementingkan diri sendiri. Sportivitas sering kali tidak dapat terbangun lewat pembelajaran dari lingkungan karena kurangnya sosialisasi tentang hal-hal yang positif dan banyak hal justru sangat jauh dari contoh

keteladanan. Prinsip mengutamakan kepentingan bangsa tidak dapat dimaknai masyarakat secara transeden. Terlalu jauh kemampuan warga masyarakat untuk mampu memaknai sesuatu yang esensial.

Karakter kebangsaan perlu dibangun melalui pembelajaran dalam suasana *education touch*, di mana di dalamnya terkandung proses pembelajaran dengan “sentuhan tingkat tinggi” (*hight touch*) dan “teknologi tinggi” (*high tech*). *Hi-touch* berkenaan dengan usaha sadar dan sistematis dalam penciptaan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar pada peserta didik, sedangkan *hight-tech* berkenaan dengan prosedur sistematis dalam proses pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran harus mampu meningkatkan kompetensi dalam bentuk pemahaman (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) pancasila sebagai karakter bangsa. Kompetensi untuk membangun karakter bangsa mencakup kompetensi diri untuk memahami eksistensinya sebagai warga negara NKRI, kompetensi berkomunikasi, kompetensi memahami perbedaan dan keanekaragaman etnik.

Persyaratan untuk berlangsungnya pembelajaran yang berciri *education touch* adalah dioperasionalisasikannya *high-touch* dan *high-tech* dalam pembelajaran. *High-touch* diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku pendidik seperti kesediaan menerima dengan jujur segala potensi dan keterbatasan peserta didik, pernyataan kasih sayang dengan kelembutan, penghargaan yang tulus terhadap sekecil apapun hasil belajar peserta didik, menjadikan diri contoh teladan dalam berfikir, menyatakan perasaan dan bertindak, melakukan tindakan tegas untuk mengendalikan perilaku salah suai. Demikian juga dengan *high-tech*,

pembelajaran harus mendorong munculnya penampilan perilaku gemar belajar melalui prosedur yang sistematis terhadap rancangan pembelajaran : tujuan, materi, metode, sumber dan bahan serta evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sampai dengan hasil-hasilnya.

Persoalan pembelajaran dalam menerapkan *high-touch* (perilaku hubungan pendidik dengan peserta didik) dan *high-tech* (perilaku teknis pembelajaran) sudah dimulai sejak penerapan tujuan pembelajaran. Pendekatan yang menekankan pada behavioristik, mengakibatkan terfragmentasikannya ranah kognitif dari ranah afektif dan konatif, padahal ketiga ranah itu merupakan satu kesatuan yang perlu dikembangkan dalam diri individu. Akibatnya, pembelajaran hanya menghasilkan pengetahuan belaka, tanpa dapat diubah menjadi perilaku, atau kebiasaan, apalagi menjadi karakter. Demikian juga halnya dengan strategis pembelajaran. Pergeseran antara konsep belajar-mengajar menjadi pembelajaran, konsep berpusat pada guru kepada berpusat pada murid, penggunaan berbagai model-model pembelajaran, menjadi persoalan lain lagi yang membuat tidak jelasnya proses pembelajaran yang mendidik dan membelajarkan. Bukan hanya karakter bangsa yang tidak mampu menjadi dampak pengiring suatu pembelajaran, karakter individu sebagai individu yang mandiri pun tidak jelas tampak pembinaannya lewat kebingungan strategis pembelajaran.

Evaluasi pendidikan, persoalan lain lagi dalam pembelajaran. Ketika ujian nasional ditempatkan sebagai persoalan politik dengan anggapan bahwa ujian nasional akan dapat meningkatkan etos kerja bangsa, ternyata memberikan

dampak yang sangat besar terhadap pemaknaan masyarakat terhadap pendidikan. Bukan proses pendidikan yang semakin membaik, melainkan bimbingan tes yang semakin menjamur agar siswa lulus ujian, padahal seharusnya bimbingan belajar diperlukan untuk menghasilkan manusia-manusia yang gemar belajar, dan terus belajar sepanjang hayat.

Semua persoalan pendidikan/pembelajaran yang dibahas pada bagian ini, apakah dalam konteks masalah khusus pembelajaran atau pun dalam hubungannya dengan pembentukan karakter bangsa perlu mendapat perhatian. Atmosfer pendidikan yang menaungi pembelajaran, atmosfer kebangsaan yang meliputi semua kehidupan masyarakat dan keluarga untuk membangun budaya bangsa sangat diperlukan untuk membangun rakyat Indonesia yang berbudaya. Secara lebih konkrit, Ketika masalah rendahnya mutu pendidikan di tanah air dikemukakan kepada para guru misalnya, komentar yang muncul dari mereka pada umumnya adalah bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan itu terkait dengan sering berganti-ganti kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan yang kurang memadai, dan gaji guru rendah. Tanpa mengurangi pentingnya ketiga hal tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan, perlu diidentifikasi permasalahan atau isu-isu yang lebih substansial berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan itu, khususnya yang terkait dengan pembangunan karakter peserta didik.

D. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah,

dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.⁴³

Seperti halnya makna pendidikan secara umum, para ahli juga memberikan pengertian yang variatif mengenai pendidikan Islam. Menurut Moh. Al-Toumy Al-Syaibany, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami. Sayyid Sabiq sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalam membentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dalam kaitan ini, hasil rumusan seminar-seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan tujuan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

⁴³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm.4.

“Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.”⁴⁴

Muhammad Fadhil Al-Djamali, menyatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.

Oleh karena itu, menurut pendekatan secara operasional dalam pendidikan mengandung dua aspek: menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. Sedangkan Marwan Saridjo menyatakan: “pendidikan Islam dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal: pertama, lembaga pendidikan agama atau perguruan/lembaga pendidikan agama (Islam) yang lazim dikenal masyarakat, dan menjadi binaan departemen Agama, meliputi: Raudatul Athfal, madrasah terdiri dari tingkat ibtdaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah negeri dan swasta, pendidikan guru agama negeri, pondok pesantren, madrasah Diniyah/sekolah Agama, terdiri dari tingkat Awaliyah, Wustha dan Aliyah. “suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan Latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendaya gunaan, dan pengembangan piker, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh

⁴⁴ Armai Arief , *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Suara ADI, 2009), hlm. 33-35.

tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karenanya fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

“Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain : *Pertama*, menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. *Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah. *Keempat*, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. *Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.”⁴⁵

Sementara itu Muhaimain menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

“Ibnu Hadjar berpendapat bahwa fungsi yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah fungsi neo konvensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Yang pertama diharapkan dapat terwujud karena adanya materi/pengalaman belajar tentang ajaran Islam,

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo Semarang, 2012), hlm. 28-29.

sebagaimana tercermin dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan yang kedua diharapkan dapat terwujud melalui pemahaman ajaran agama lain, meskipun sekedar pembanding.⁴⁶

Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, oleh karenanya tujuan mempunyai arti sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena kegiatan yang tanpa disertai tujuan maka sasarannya akan kabur, sehingga mengakibatkan program dan kegiatan itu sendiri akan menjadi acak-acakan. 81 Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaidi dari Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tertinggi atau tujuan akhir.

Tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu :

- (1). Pembinaan akhlak
- (2). Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat
- (3). Penguasaan Ilmu
- (4). Penguasaan Ilmu dan
- (5). Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁴⁷

Sedangkan tujuan -tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum sebagaimana telah dijelaskan di atas. Karena tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum dan akhir.

⁴⁶ Ibnu Hadjar, *“Pendekatan Keberagaman dalam pemilihan Metode*, (Bandung: Pustaka Pelajar 2010)., hlm. 11-12.

⁴⁷ Mahfud Junaid, *Ilmu Pendidikan Islam :Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang : RaSail, 2010), hlm.

Adapun sebagaimana dijelaskan oleh Fattah Syukur bahwa tujuan khusus pendidikan agama Islam, terkait dengan pengembangan rasa cinta kepada agama dan akhlak adalah :

- 1) Memperkenalkan kepada murid tentang aqidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan cara membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati aqidah dan syari'at agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan kaimanan Kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pemahaman, kesadaran dan kecintaan.
- 4) Mengembangkan minat murid-murid untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama, mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan, menanamkan rasa cinta al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.
- 5) Peserta didik mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan, dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walaupun berbeda keyakinan, warna kulit, maupun tanah air. Adapun untuk tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan agama Islam disini adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu : menjadi hamba Allah, mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardh*, memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam ialah perwujudan dan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam. Dan mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dan proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan Kamil* yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan akhir pendidikan agama Islam.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo. 2006)hlm. 105-106.

Sementara itu Muhammad Muntahibun Nafis menambahkan selain ketiga tujuan tersebut dalam tujuan pendidikan agama Islam juga terdapat tujuan sementara dan tujuan operasional. Dimana tujuan sementara dimaknai dengan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi dan tujuan yang luas dan dalam sehingga dalam hal ini pendidikan Islam memiliki misi untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, dan perasaan oleh karenanya pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah maupun rohaniah sehingga dapat mewujudkan peserta didik menjadi *insan kamil* yang merupakan cerminan dan realisasi sikap penyerahan diri hamba kepada Tuhan Allah SWT.

c. Metode-metode dalam pembelajaran PAI

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

“Istilah metode berasal dari bahasa latin yaitu *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa arab metode disebut *thariqoh* yang artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.”⁴⁹

Adapun secara definitif metode pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, oleh karenanya fungsi metode pengajaran disini sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. “Meskipun demikian dalam menentukan pemakaian metode pembelajaran yang sesuai maka dipengaruhi oleh tujuan, karakteristik peserta didik, materi, situasi, dan kondisi, kemampuan dan kepribadian guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan.”⁵⁰

Secara garis besar metode mengajar dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian, yakni :

- 1) Metode mengajar konvensional
- 2) Metode mengajar inkonvensional

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *mathine program*, beberapa metode tersebut merupakan

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 197.

⁵⁰ Fattah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang) : AKFI Media, 2009), hlm. 38.

metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Adapun jenis-jenis dari metode konvensional atau tradisional diantaranya yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Diskusi
- 3) Tanya-jawab
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 5) Metode resitasi
- 6) Metode kerja kelompok
- 7) Metode sosio-drama dan bermain peran
- 8) Metode karya wisata
- 9) Metode *drill*
- 10) Metode *imlak* (dikte)
- 11) Simulasi dan Studi kemasyarakatan.

d. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat *transfer of knowledge* (pengalihan ilmu pengetahuan) juga *transfer of value* (pengalihan nilai). “Kedua transfer ini diartikan sebagai “pembudayaan” atau institusionalisasi sistem-sistem

ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat.”⁵¹

Desain kurikulum pendidikan karakter bukanlah sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

“Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.”⁵² Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-qur’an dan Hadist yang merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.⁵³ Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Berikut ini diungkap secara singkat karakteristik umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai gambaran

⁵¹ Imam Mawardi, “*Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam pembinaan Etika sosial*” *Jurnal Cakrawala*, (vol. 1, No. 2, Januari/2005), hlm.104.

⁵² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 17.

⁵³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2010), hlm.124.

sejauh mana nilai-nilai umum (karakter) yang terkandung dalam mata pelajaran ini.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral (karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Berbudi pekerti yang luhur (berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, mata pelajaran PAI dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akan semakin memperkuat pembentukan karakter dan keilmuannya.
- 4) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut

sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

- 5) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah/hadist Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang di ajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslah perhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

Jurnal Amri Rahman & Dulsukmi Kasim Universitas Negeri Makasar, IAIN Sultan Amai Gorontalo tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter”. Di dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan usaha untuk membentuk watak dan budi pekerti seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang luhur. Dari sekian banyak konsep tentang Pendidikan karakter, al-Qur’an diyakini dapat menjadi basis dalam Pendidikan karakter. Hal itu disebabkan karena al-Qur’an memang diturunkan oleh Allah swt. Sebagai petunjuk bagi umat manusia, agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.

Pendidikan karakter dalam Al-Qur’an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada sang pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. “Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; Bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan.”⁵⁴

⁵⁴Anisah, Nur. 2015. *Skripsi: Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. Salatiga : FTIK IAIN Salatiga.